

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus*

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality* yang berasal dari bahasa Latin *persona*, artinya adalah topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah topeng tersebut mewakili ciri kepribadian tertentu. Sehingga, konsep awal dari pengertian *personality* menurut orang awam adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dengan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.<sup>21</sup>

Yusuf mendefinisikan kepribadian ke dalam beberapa unsur berikut ini:<sup>22</sup>

- a. Organisasi dinamis, bahwa kepribadian selalu berkembang dan berubah meskipun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

---

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurikhsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 127

- b. Psikofisis, menunjukkan bahwa kepribadian bukan semata-mata fisik (neural), namun merupakan perpaduan kerja antara fisik serta aspek dalam satuan kepribadian.
- c. Istilah menentukan, artinya kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan determinasi (menentukan) yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu.
- d. *Unique*, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kepribadian masing-masing tanpa ada kesamaan.
- e. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, menunjukkan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikologisnya.

Pervin dalam Jurnal Psikologi mengatakan kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik individu yang merupakan pola yang cenderung konsisten mengenai pikiran, perasaan, serta perilaku.<sup>23</sup>

Alwisol mengatakan kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.<sup>24</sup>

Menurut Setiawan setiap orang mempunyai kepribadian dasar, kepribadian seseorang telah terbentuk sejak nafas pertama ditiupkan

---

<sup>23</sup> Sartika Utaminingsih dan Iman Setyabudi, "Tipe Kepribadian Dan Prokastinasi Akademik Pada Siswa SMA "X" Tangerang", dalam *Jurnal Psikologi*, 10.1, (2012), hlm. 48

<sup>24</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 255

saat di dalam kandungan. Kepribadian seseorang dapat berkembang, namun tidak bisa keluar dari sifat-sifat dasarnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu karakter seorang individu yang memiliki ciri khas yang menggambarkan perilaku seseorang.

Setiap kepribadian pada individu pasti akan mengalami perkembangan selama proses menjadi dewasa. Masalah-masalah dalam perkembangan kepribadian, Cattell membaginya menjadi dua, yaitu.<sup>26</sup>

a. Prinsip-prinsip belajar

Cattell menggambarkan perkembangan sebagai proses belajar dengan melewati serangkaian titik-titik yang merupakan kejadian-kejadian dari tingkah laku yang dimiliki oleh para siswa.

b. Peranan faktor-faktor sosio-kultural

Rangkaian dalam peranan ini menggambarkan tentang kehidupan sosial yang dilalui oleh para siswa. Kepribadian setiap siswa berhubungan dengan faktor sosio-kultural sebab kepribadian yang dimiliki siswa dapat diperoleh melalui bagaimana siswa tersebut membentuk kelompoknya sendiri.

Kepribadian seorang murid dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya yang paling melekat adalah lingkungan sekolahnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan

---

<sup>25</sup> Setiawan Y., "Kesempurnaan Cinta Dan Tipe Kepribadian Kode Warna", dalam *Psikologi Indonesia*, 3.1 (2014), hlm. 92

<sup>26</sup> Siumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 309

Juntika Nurihsan yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak yang akan berdampak pada hasil belajar.<sup>27</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Iklim emosional kelas

Kelas yang beriklim sehat akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis peserta didik agar merasa nyaman, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, sehingga peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

b. Disiplin

Disiplin ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik. Disiplin otoriter akan cenderung mengembangkan sifat-sifat yang pribadi siswa tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin permisif cenderung membentuk sifat kurang bertanggungjawab dan egosentris. Sementara disiplin demokratis cenderung mengembangkan perasaan yang berharga, bahagia, tenang dan ingin bekerja sama. Disiplin yang diterima oleh siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa di tahap akhir pembelajaran.

c. Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar akan mempengaruhi sikap percaya diri siswa untuk selalu meningkatkan hasil belajar ke depannya.

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 31

d. Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, mampu mengembangkan sifat positif terhadap dirinya sehingga siswa akan lebih leluasa bertukar pikiran untuk kepada teman sebayanya.

Pada saat proses pembelajaran, kepribadian para peserta didik sangat penting dalam mengikutinya agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan kepribadian adalah cara peserta didik untuk membentuk konsep dirinya sehingga mampu mewujudkan suatu hasil pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kepribadian dibagi menjadi berbagai macam tipe, salah satunya adalah tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Galenus berdasarkan Hippocrates. Tipe kepribadian ini pertama kali diperkenalkan oleh Hippocrates (460-370 SM) yang kemudian disempurnakan oleh Galenus. Hippocrates menyatakan bahwa di dalam tubuha setiap individu terdapat empat macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam, yaitu: (1) *chloe* atau empedu kering yang memiliki sifat kering, (2) *melanchole* atau empedu hitam yang memiliki sifat basah, (3) *phlegma* atau lendir yang bersifat dingin, (4) *sanguis* atau darah yang bersifat panas. Menurut Hippocrates jumlah masing-masing cairan ini di setiap tubuh orang berbeda. Salah satu cairan dalam tubuh seseorang yang mendominasi akan menunjukkan ciri khas individu. Galenus memiliki pendapat yang sama dengan Hippocrates. Sehingga Galenus menyatakan bahwa cairan tersebut ada dalam proporsi yang pas dalam tubuh seseorang. Dominasi salah satu cairan terhadap cairan yang lain

mengakibatkan sifat-sifat kejiwaan yang khas atau Galenus menyebutnya sebagai temperamen.<sup>28</sup>

Littauer mengemukakan bahwa terdapat empat tipe kepribadian yang dimiliki oleh manusia, di antaranya tipe kepribadian koleris yang kuat, sanguinis yang populer, plegmatis yang damai, dan melankolis yang sempurna.<sup>29</sup> Berikut adalah paparan mengenai empat tipe kepribadian Hipocrates-Gulenus oleh Littauer:

a. Koleris yang kuat

Secara emosional seorang koleris merupakan sosok *ekstrovert*, keras, tegas, tidak emosional dalam bertindak, kreatif, bertanggung jawab, pantang menyerah, serta independen. Memiliki kemauan besar dan berani melakukan perubahan-perubahan besar. Mereka akan selalu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya tanpa diminta. Tipe koleris pantas dilahirkan sebagai seorang pemimpin.

Cara bekerja tipe koleris sudah dapat dilihat dari sikap-sikap emosionalnya. Tipe ini sangat menyukai aktifitas. Dapat melihat seluruh gambaran apa yang dikerjakannya, menargetnya, cepat bertindak, selalu mencari solusi paling yang praktis, dan sangat menekankan pada hasil akhir (*output*). Mereka juga merupakan seorang yang suka memerintah namun tidak suka diperintah. Orang tipe koleris tidak menyukai pekerja lamban dan orang

---

<sup>28</sup> Winarso, *Perbedaan Tipe...*, hlm. 68

<sup>29</sup> Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, (Jakarta: Binaraga Aksara, 1996), hlm. 26

yang berbicara tidak langsung kepada sasaran. Perlu juga diketahui jumlah orang-orang bertipe kepribadian koleris hanya sekitar sepuluh persen dari total populasi.<sup>30</sup>

Dalam hubungan pertemanan, tipe koleris merupakan orang yang mampu berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain. Mereka lebih banyak melakukan pekerjaan dengan bantuan orang lain. Koleris juga merupakan individu yang sangat menyukai persaingan.

Sebagai orang tua, individu dengan tipe ini pandai dalam mengorganisir rumah tangga. Selalu memiliki target dalam berkeluarga, selalu memberi motivasi kepada anak-anaknya dan mengetahui jawaban benar dari suatu masalah.

Kebutuhan orang koleris adalah tantangan, pengendalian dan pilihan. Mereka akan termotivasi jika tiga kebutuhan tersebut terpenuhi.

Kekuatan yang dimiliki koleris adalah keyajinan, optimisme dan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya yaitu hal kepemimpinan. Pantang menyerah dan yakin serta fokus pada tujuannya.

Namun begitu, koleris kadang kurang bijaksana dan mudah marah akan hal-hal sepele namun mudah memberikan maaf. Koleris tidak menyukai orang yang plin-plan dan banyak bicara namun tidak produktif.

---

<sup>30</sup> Adi W. Gunawan, *Born to Be Genius Kunci Mengangkat Harta Karun Dalam Diri Anak Anda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 27

b. Sanguin yang populer

Pemilik tipe kepribadian ini merupakan orang yang unik. Seorang *ekstrovert*, sanguin merupakan pribadi yang ceria, periang, dan humoris di setiap keadaan dan kondisi. Mereka senang menjadi pusat perhatian dan pandai bergaul. Orang-orang sanguin juga menyukai kejutan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Orang sanguin merupakan sosok yang *easy going* dan nampak tidak memiliki masalah dalam jalan hidupnya.

Dalam pekerjaan, tipe sanguin merupakan orang yang senang bekerja secara sukarela dan pandai menginspirasi orang lain untuk ikut bekerja. Jumlah orang bertipe kepribadian sanguin berkisar antara 25 persen hingga 30 persen dari total populasi.

Dalam lingkungan pertemanan, orang-orang sanguin merupakan sosok yang mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. Sanguin mudah dipengaruhi dan mempengaruhi. Jika terjadi suatu pertengkaran dalam hubungannya, mereka akan dengan senang hati meminta maaf.

Dalam berkeluarga, tipe sanguin dapat menjadi orang tua yang akan membuat rumahnya menjadi tempat tinggal yang nyaman. Dengan sikapnya yang supel serta humoris membuat sosok tipe kepribadian ini disukai oleh anak-anak.

Kebutuhan sanguin adalah pengakuan dan penghargaan. Mereka tidak senang jika sesuatu yang telah diusahakannya

dengan baik tidak mendapatkan respon yang baik. Selain itu, pribadi sanguin sedikit tidak disiplin, jarang menepati janji, sulit mendengarkan orang lain jika ia bersemangat menceritakan pengalamannya, suka membesarkan masalah dan sering bertindak tanpa pikir. Mereka juga bukanlah penjaga rahasia yang baik.

c. Plegmatis yang damai

Plegmatis adalah sosok yang rendah hati, damai, tenang, kalem, pemalu, serta seorang *introvert*. Mereka merupakan tipe penyabar dan berkepribadian seimbang, diam tapi cerdas, selalu simpatik kepada orang lain dan juga baik hati. Mereka menerima hidupnya dan pandai menyembunyikan emosinya saat kesal. Dibalik kepribadiannya yang dingin dan malu-malu, tipe plegmatis cukup cakap dalam berbagai bidang.

Seorang plegmatis sangat cakap dalam pekerjaannya, damai dan mudah sepakat dalam suatu hal. Mereka adalah sosok yang sulit menolak orang lain karena cenderung menghindari konflik dan pertentangan. Jika terjadi suatu konflik, sosok inilah yang akan menjadi penengah. Mereka baik di bawah tekanan dan akan mencari cara yang mudah dalam menyelesaikan masalahnya. Tipe ini juga memiliki kemampuan administratif yang baik, lebih senang menerima perintah dari pada memerintah. Mereka menyukai pekerjaan yang tetap dan berulang-ulang. Jumlah

orang plegmatis ada di antara 30 hingga 35 persen dari total populasi.

Dalam menjalin hubungan pertemanan, tipe plegmatis merupakan pribadi yang baik dan menyenangkan, mudah bergaul dan santai dalam keramaian selama ia tidak menjadi pusat perhatian. Mereka tidak suka menyinggung perasaan orang lain dan merupakan pendengar yang baik. Orang plegmatis dapat membuat orang lain yang bersamanya tertawa terbahak-bahak meskipun ia sendiri tidak tertawa. Selain itu, plegmatis merupakan sosok yang suka memperhatikan orang lain.

Dalam keluarga, plegmatis adalah sosok orang tua yang baik, selalu menyediakan waktu untuk anak-anak serta tidak tergesa dalam suatu hal. Mereka mampu membedakan apa yang baik dan yang buruk serta tidak mudah marah.

Kebutuhan orang-orang bertipe kepribadian ini adalah penghargaan dan penerimaan. Mereka akan menjadi orang yang *overthinking* jika apa yang telah dilakukannya tidak dihargai orang lain. orang plegmatis juga pribadi yang selalu menggunakan berbagai sudut pandang dalam menilai sesuatu. Namun demikian, mereka kurang tegas saat dihadapkan dengan dua pilihan, agak plin-plan dan sulit berkata 'tidak' karena tidak ingin melakukan kesalahan dan ingin menyenangkan orang lain, kurang bersemangat dan motivasi, pesimis saat dihadapkan dengan situasi yang baru, mudah menyerah serta putus asa.

d. Melankolis yang sempurna

Merupakan sosok *introvert*, analitis, tekun, perfeksionis, pemikir, serius, rajin, berbakat dan kreatif, menyukai seni dan musik, filosofis dan puitis, sangat perasa terhadap orang lain dan menghargai keindahan. Mereka adalah pribadi yang rela berkorban, penuh kesadaran dan idealis. Melankolis juga merupakan tipe yang sensitif terhadap orang lain, hati-hati dan mudah curiga.

Menyangkut pekerjaan, orang-orang melankolis selalu berorientasi pada jadwal. Mereka gigih, menaikkan standar dan sangat mendetail. Mereka adalah tipe yang disiplin dan selalu mengerjakan proyek dengan teorganisir, teratur, rapi, dan hati-hati. Tipe melankolis adalah seorang ekonom dan lebih memilih grafik, diagram, maupun alat bantu visual dalam pekerjaannya. Mereka mampu mendeskripsikan masalah yang akan dikerjakannya, menciptakan solusi kreatif dan segera menyelesaikan hal-hal yang telah dimulai. Orang melankolis berkisar antara 20 hingga 25 persen dari total populasi.

Dalam berteman, orang melankolis merupakan sosok yang tertutup. Mereka sangat berhati-hati dalam berteman, lebih senamh dan puas di balik layar. Mereka juga selalu menjauh dari perhatian orang lain akan dirinya dalam artian ia tidak ingin dikenal orang. Mereka juga merupakan pendengar yang baik dan akan membantu memecahkan masalahnya. Tipe melankolis

sangat memperhatikan orang lain. Mereka mudah tersentuh, penuh kasih sayang, dan baik dalam mencari pasangan ideal di kemudian hari.

Sebagai orang tua, tipe melankolis akan menetapkan standar tinggi bagi keluarga mereka. Mereka ingin segala sesuatu dilakukan dengan benar dan tepat. Mereka menjaga rumah agar tetap rapi dan bersih. Mereka akan memotivasi dan mendorong anak mereka menjadi anak yang berbakat dan cerdas. Melankolis juga merupakan sosok yang reka berkorban untuk orang lain.

Kebutuhan dasar seorang melankolis adalah jawaban bermutu yang didukung dengan data lengkap, detail, dan akurat. Melankolis juga merupakan sosok yang tekun, sangat konsisten pada prinsip dan keyakinan serta pantang menyerah untuk mencapai mimpinya. Namun, melankolis merupakan seorang penyendiri, sangat berpusat pada dirinya, pendendam, pesimis, dan lebih memperhatikan sesuatu yang kecil dari pada yang lebih besar untuk dikerjakan.

## 2. Kecerdasan Emosional (*Emotional intelligence*)

Kata emosi berasal dari bahasa Latin yaitu *removere* yang artinya adalah menggerakkan atau bergerak. Emosi merupakan dorongan untuk melakukan tindakan. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khususnya, merupakan suatu keadaan biologis maupun psikologis serta

serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>31</sup> Emosi ini dapat berupa perasaan marah, takut, senang, cinta, sedih, dan lainnya.<sup>32</sup>

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan eksternal maupun internal setiap individu. Rohiat menuliskan bahwa Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Amarah: mengamuk, brutal, benci, marah besar, jengkel, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan.
- b. Kesedihan: sedih, pedih, muram, mengasihani diri, putus asa dan depresi.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, tidak tenang, waspada, panik, dan fobia.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, terpesona, dan girang.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut: terkesima, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, benci, muak, dan tidak suka.
- h. Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

---

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence...*, hlm. 411

<sup>32</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16

<sup>33</sup> Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rafika Aditama 2, 2008), hlm. 31

Jadi dapat diambil kesimpulan emosi merupakan suatu kondisi yang bergejolak dari dalam diri individu untuk bertindak laku dan bertindak karena adanya rangsangan baik dari luar maupun dalam.

Kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh seorang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon (Jack) Mayer dari University of Hampshire pada tahun 1990 yang digunakan untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting untuk keberhasilan.<sup>34</sup> Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>35</sup> Kecerdasan emosional ini juga disebut *Emotional Quotient* (EQ) atau biasanya dikenal dengan *Emotional intelligence* (EI).

Dalam buku Steven J. Stein dan Howard E. Book, Salovey dan Jack Mayer menjelaskan pengertian dari kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan beserta maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan juga intelektual.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lawrence E Saphiro, *Mengajarkan Emotional intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 5

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>36</sup> Steven J. Stein dan Book Howard E, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 30

Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>37</sup>

Rauven Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan kompetensi dan kecakapan kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian dikembangkan untuk membantu pikiran, memahami perasaan beserta maknanya, dan kemampuan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga akan membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi rangsangan-rangsangan dengan terbuka dan bertindak realistis. Kecerdasan emosional tidak muncul dan berkembang begitu saja. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, di antaranya:<sup>39</sup>

a. Lingkungan keluarga

---

<sup>37</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 512

<sup>38</sup> Stein dan Howard E, *Ledakan EQ...*, hlm. 30

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence...*, hlm. 268

Sekolah pertama bagi seorang anak adalah keluarganya. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting. Orang tua merupakan subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan kemudian diinternalisasi oleh anak menjadi bagian dari kepribadian anak tersebut.

Keterampilan orang tua secara emosional dapat membantu anak memberikan dasar keterampilan emosional mengenai bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan berempati dan menangani perasaan yang muncul dalam hubungan mereka. Anak yang cakap secara emosi akan memiliki pergaulan yang lebih baik, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada anggota keluarganya, lebih cerdas menangani emosinya, lebih efektif mengontrol diri saat marah dan memiliki kadar hormon yang lebih rendah.

Kecerdasan emosional yang dipupuk dalam keluarga akan sangat berguna bagi anak di kehidupannya kelak. Ia akan mampu mengatasi kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosional seperti rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.<sup>40</sup>

b. Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga berarti lingkungan di luar lingkungan keluarga. Dalam hal ini meliputi lingkungan sekolah dan

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2001), hlm. 322

lingkungan masyarakat. Anak akan mempelajari pelajaran yang belum didapatkannya di lingkungan keluarga seperti cara hidup bersosial di masyarakat. Pelajaran tentang identifikasi perasaan, pengendalian dorongan hati, mengemukakan perasaan, berempati, mengelola amarah dan menyelesaikan masalah merupakan keterampilan emosional yang dapat diajarkan kepada anak melalui selain lingkungan keluarga. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seorang di luar dirinya sehingga anak dapat belajar mengenali bagaimana perasaan orang lain ketika berhadapan dengan suatu permasalahan.<sup>41</sup>

Daniel Goleman mengemukakan bahwa ada lima aspek utama kecerdasan emosional (EI), di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialaminya dalam arti mengenali perasaannya dan mampu memantau emosinya secara cermat, dimana individu tersebut mampu mengendalikan hidupnya, tidak hanya sadar akan perasaan dirinya sendiri namun mereka juga sadar akan pikiran dan berbagai hal yang mereka lakukan.

Kesadaran diri akan mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan beberapa hal berikut:

---

<sup>41</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence...*, hlm. 387

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 58

- 1) Kemampuan untuk mengamati dan mengenali perasaan-perasaan dalam dirinya sendiri, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.
- 2) Menerima diri sendiri dengan perasaan bangga serta memandang diri dengan positif, mengenali kelemahan dan kekuatan diri sendiri.

b. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan dan mengolah emosi agar terungkap dengan sesuai. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan tindakan dalam pengungkapan emosi sehingga tidak terjadi *suppression* atau lepas kontrol.

Pengendalian diri seorang siswa mengukur kemampuan siswa dalam beberapa hal berikut:

- 1) Pengambilan keputusan pribadi dengan mencermati tindakan diri sendiri dan pertimbangan hukum sebab-akibat, dan dapat membedakan pengambilan keputusan atas pikiran atau perasaan.
- 2) Kemampuan mengelola perasaan saat menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan tersembunyi; menyadari perasaan di balik perasaan lain (misal: sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan perasaan lainnya.

3) Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang telah diambil, menerima perasaan dan suasana hati sendiri, serta berpegang teguh pada komitmen.

c. Motivasi diri

Motivasi diri merupakan kemampuan untuk bertahan dan terus berusaha untuk menemukan banyak cara untuk mencapai tujuan. Motivasi diri menggunakan hasrat individu yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan dalam menghadapi rasa frustrasi dan kegagalan. Orang yang berkemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam pekerjaannya.

Motivasi diri mengukur kemampuan siswa berkaitan dengan dorongan prestasi, komitmen, optimisme, inisiatif, *problem solving*, fleksibilitas, kebahagiaan, dan kebebasan.

d. Empati

Empati adalah kemampuan membaca dan merasakan emosi orang lain. Dalam arti memahami perasaan dan menerima sudut pandang orang lain serta menghargai setiap perbedaan yang muncul. Orang yang memiliki empati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi.

Empati mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan masalah yang dihadapi orang

lain, berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan saling menghargai perbedaan perasaan orang lain dalam berbagai hal.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan menjalin hubungan dengan individu lain, membaca perasaan dan reaksi orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir serta pandai menangani perselisihan yang muncul.

Aspek ini mengukur kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (*intrapersonal*) dan tanggung jawab sosial yang meliputi berbagai macam cara di antaranya:

- 1) Komunikasi yang baik.
- 2) Dinamika kelompok dimana mau bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya.
- 3) Menyelesaikan konflik dengan efektif.

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan kata sambung dari “hasil” dan “belajar”. Definisi dari hasil merujuk pada suatu perolehan akibat dari suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara profesional. Seperti itu pula dengan belajar. Setelah seorang individu melakukan kegiatan belajar, individu tersebut akan mengalami perubahan sehingga menunjukkan perbedaan dibandingkan sebelumnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 44

Nana Sudjana mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>44</sup> Selanjutnya Nashar mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>45</sup> Menurut Keller hasil belajar merupakan keluaran dari berbagai masukan yang mana dibagi dalam dua kelompok masukan, yaitu masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*).<sup>46</sup>

Selain beberapa ahli di atas, menurut Lidgen, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian serta sikap. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hal tersebut berarti hasil belajar bukan dilihat secara fregmentaris atau terpisah aspek tertentu tetapi secara komprehensif.<sup>47</sup>

Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada tiga, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Faktor internal peserta didik, meliputi kondisi jasmani dan rohani.

---

<sup>44</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hlm. 22

<sup>45</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 77

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 78

<sup>47</sup> Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24

<sup>48</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 145

- 1) Aspek fisiologis, merupakan kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh yang mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
  - 2) Aspek psikologis, yang mana ada banyak aspek psikologis yang mampu mempengaruhi baik kuantitas maupun kualitas perolehan hasil belajar peserta didik. Secara umum yang dianggap lebih esensial mempengaruhi adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.
- b. Faktor eksternal peserta didik, yaitu kondisi lingkungan sekitar. Faktor ini terdiri atas dua faktor, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
  - c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional digunakan klasifikasi belajar. Menurut Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Ranah kognitif

Ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama

---

<sup>49</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hlm. 23

termasuk kognitif tingkat rendah dan empat aspek selanjutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

Ranah yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotoris

Ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek pada ranah ini, di antaranya gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah di atas dijadikan obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiganya hanya, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Hasil belajar nantinya akan dituangkan dalam skor atau angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seorang individu. Contoh sederhananya adalah jika seseorang pada awalnya tidak mengerti jadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif (unsur rohaniah) dan

unsur motoris (unsur jasmaniah). Seseorang yang sedang berpikir dapat diamati dari raut wajahnya, sikap dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat.<sup>50</sup>

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan disebut juga evaluasi hasil belajar. Adapun tahapan evaluasi hasil belajar adalah melakukan persiapan, penyusunan instrumen evaluasi, pengolahan hasil penilaian, penafsiran hasil penelitian, pelaporan serta penggunaan hasil evaluasi.<sup>51</sup>

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan perubahan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Hasil belajar matematika juga merupakan tolok ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu materi dalam mata pelajaran matematika setelah mengalami proses belajar. Sehingga dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan belajar untuk setiap peserta didik dengan mudah.

#### 4. Teorema Phytagoras

Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs, materi teorema phytagoras merupakan materi pokok matematika untuk siswa kelas VIII SMP pada semester genap. Berikut ini adalah kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi untuk materi Teorema Phytagoras.

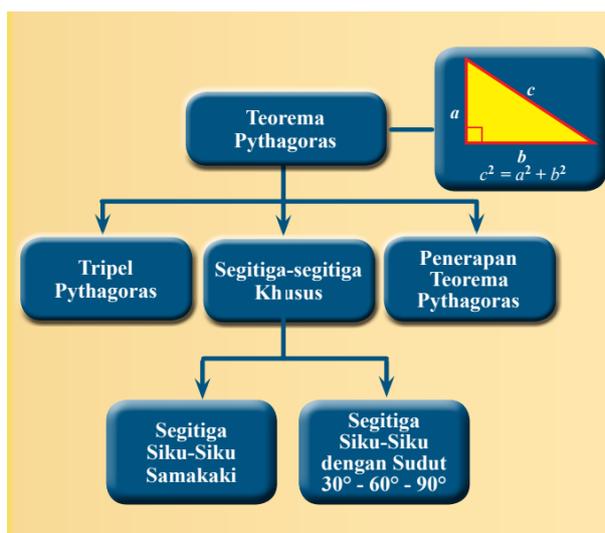
---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 30

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 Menjelaskan dan membuktikan teorema Pythagoras dan tripel Pythagoras.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa kebenaran teorema Pythagoras.</li> <li>2. Menentukan panjang sisi segitiga siku-siku jika panjang dua sisi diketahui.</li> <li>3. Menentukan jenis segitiga berdasarkan panjang sisi-sisi yang diketahui.</li> <li>4. Menentukan perbandingan sisi-sisi pada segitiga siku-siku dengan salah satu sudut berukuran <math>30^\circ</math>, <math>45^\circ</math>, dan <math>60^\circ</math>.</li> </ol>
4.6 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan tripel Pythagoras.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan teorema Pythagoras untuk menyelesaikan permasalahan nyata.</li> </ol>

**Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi Materi Teorema Pythagoras**

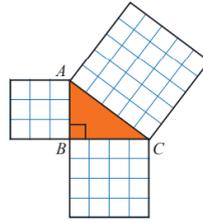


**Gambar 2.1 Peta Konsep Pembelajaran**

Berikut ini adalah bahan yang akan dipelajari pada materi teorema Pythagoras.

#### **Merumuskan Teorema Pythagoras:**

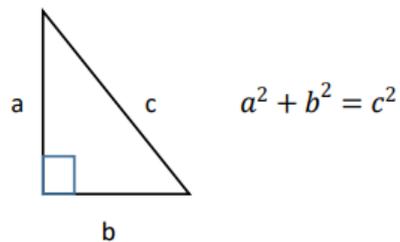
- a. Membuat sebarang segitiga siku-siku dan persegi yang panjang sisinya merupakan sisi-sisi dari segitiga tersebut.



- b. Mengukur panjang sisi-sisi segitiga siku-siku dan luas persegi yang berada pada sisi-sisi segitiga siku-siku tersebut.
- c. Membuat hubungan antara panjang sisi-sisi segitiga siku-siku dengan luas persegi yang berada pada sisi-sisinya.

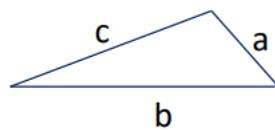
Sehingga:

Pada segitiga siku-siku, jumlah kuadrat panjang sisi siku-siku merupakan kuadrat panjang sisi miringnya.



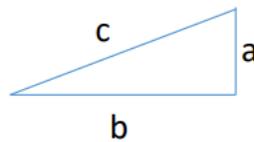
### Menentukan jenis segitiga

#### Segitiga Lancip



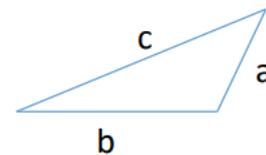
$$c^2 < a^2 + b^2$$

#### Segitiga Siku-Siku



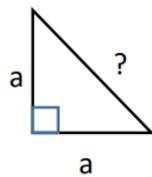
$$c^2 = a^2 + b^2$$

#### Segitiga Tumpul



$$c^2 > a^2 + b^2$$

### Perbandingan Panjang Sisi-Sisi Segitiga Siku-Siku Sama Kaki



$$a^2 + a^2 = x^2$$

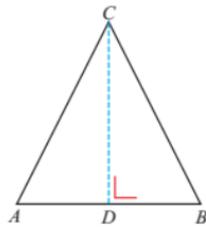
$$2a^2 = x^2$$

$$a\sqrt{2} = x$$

Perbandingan sisi-sisi pada segitiga siku-siku sama kaki adalah  $1 : 1 : \sqrt{2}$ .

**Perbandingan Sisi-Sisi pada Segitiga Siku-Siku dengan Sudut Berukuran  $[30^\circ - 60^\circ - 90^\circ]$ .**

Perhatikan segitiga sama sisi berikut ini.



$$m \angle CBD = 60^\circ, m \angle BDC = 30^\circ, m \angle DBC = 90^\circ$$

Perhatikan  $AD$  dan  $BD$  serta  $BD$  dan  $BC$ .

$$AD = BD$$

$$BD = 2BC$$

Apabila panjang  $BD$  adalah  $a$ , maka:

$$BC = 2a$$

$$CD^2 = BC^2 - BD^2$$

$$CD^2 = 4a^2 - a^2$$

$$CD^2 = 3a^2$$

$$CD = a\sqrt{3}$$

Jadi perbandingan sisi segitiga siku-siku dengan sudut  $[30^\circ - 60^\circ - 90^\circ]$  adalah  $[1 : 2 : \sqrt{3}]$ .

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan peneliti paparkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang.”<sup>52</sup>

Hasil analisis dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat prestasi belajar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah sebesar 67,75%.

Penelitian di atas dengan penelitian saat ini memiliki persamaan pada analisis yang dilakukan dan variabel penelitian. Keduanya sama-sama meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian yang dilakukan adalah variabel tambahan. Pada penelitian saat ini peneliti menambahkan variabel tipe kepribadian peserta didik dalam terhadap hasil belajar matematika.

Yang kedua adalah penelitian oleh Luvy Adhitama yang berjudul “Hubungan antara Kepribadian dan Minat Belajar Anak terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2010/2011.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Istiqomah, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 1

<sup>53</sup> Luvy Adhitama, *Hubungan antara Kepribadian dan Minat Belajar Anak terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepribadian dan minat belajar anak terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian korelasional dengan variabel bebasnya adalah kepribadian dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta angket. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda untuk mengetahui nilai hasil belajar matematika. Lalu angket digunakan untuk mengetahui sikap siswa pada kegiatan pembelajaran berdasarkan kepribadian siswa.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Luvy Adhitama adalah sama-sama meneliti tentang sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan kepribadian siswa. Lalu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh Luvy adalah pada variabel yang digunakan ada tiga, yaitu tipe kepribadian, *emotional intelligence*, dan hasil belajar.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan deskripsi teoritis tentang Hubungan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Teorema Phytagoras Kelas VIII di MTsN 3 Nganjuk, maka dapat dibangun kerangka konseptual penelitian, sebagai berikut:

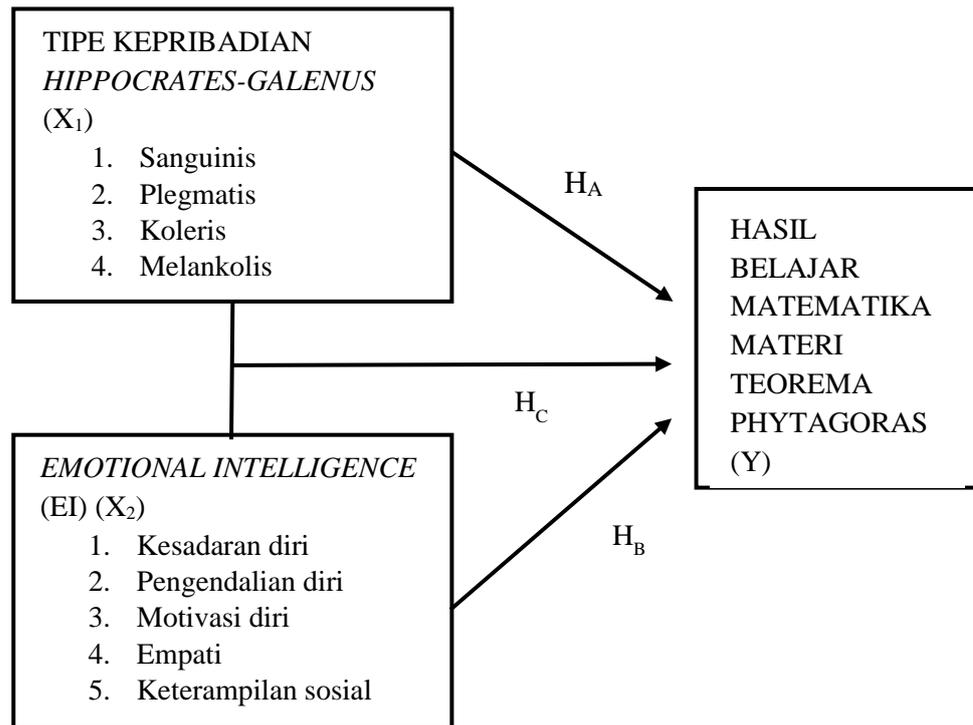
Uma Sekaran dalam Sugiono mengemukakan kerangka konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>54</sup>

Secara ringkas, terdapat tiga komponen utama dalam kerangka konseptual penelitian ini, yang pertama adalah tipe kepribadian yang diambil dari perspektif Hippocrates-Galenus yaitu Sanguinis, Plegmatis, Koleris, dan Melankolis yang diambil dari angket tipe kepribadian oleh Littauer dalam bukunya "*Personality Plus*". Sedangkan kecerdasan emosional oleh Goleman terdapat lima faktor, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Terakhir adalah hasil belajar matematika siswa yang akan diambil dari nilai tes matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Nganjuk materi Teorema Phytagoras.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dalam diagram hubungan antara variabel yang diteliti, sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)., hlm.



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Hubungan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Teorema Pythagoras.**

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Tipe Kepribadian *Hippocrates-Galenus* dan Kecerdasan Emosional (EI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Teorema